

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Program Pelatihan Kaderisasi Dasar SSC (Salman Spiritual Camp) di Masjid Salman ITB

Eriani Soprian Nurjanah*, Aep Saepudin, Huriah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*erianisn275@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, huriahrachmah@gmail.com

Abstract. The role and function of the mosque is not only for praying, but also multifunctional, one of which is as a center for Islamic education. This has also been true since the time of the Prophet Muhammad. The background in this study is the role and function of the mosque as a center for Islamic education. Where the focus of this research is the campus mosque which is quite strategic in fostering or regenerating students to have spiritual values. The problem in this study is about the values of Islamic education contained in the SSC (Salman Spiritual Camp) regeneration program at the Salman ITB campus mosque, the strategies used in its internalization, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation. In this study, the researcher used a qualitative method with a case study method. Data collection techniques through interviews and documentation studies. The data analysis technique includes the stages of data reduction, data presentation, triangulation, and conclusions. Based on the results of the study, the values of Islamic education contained in the SSC program include the values of faith, moral values, and worship values. The strategies used in its internalization include exemplary, habituation, ibrah and proverbs, giving advice, giving promises and threats, and discipline. The supporting factors are the number of participants who register and the Salman Charity House which is a source of funds for the activity. Meanwhile, the inhibiting factor is the first because the SSC activity is open to national students, it is quite difficult to flexibility in the time of program activities that adjusts to the ITB schedule. Secondly, due to the COVID-19 pandemic, the implementation of the SSC which was originally offline and carried out for two days and one night, had to change to online which took a relatively longer time, namely one week.

Keywords: *Value, Islamic Education, Regeneration.*

Abstrak. Peran dan fungsi masjid tidak hanya untuk beribadah salat saja, melainkan multifungsi, salah satunya adalah sebagai pusat Pendidikan Islam. Hal tersebut juga sudah berlaku sejak zaman Rasulullah Saw. Latar belakang dalam penelitian ini adalah peran dan fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Islam. Dimana yang menjadi fokus penelitian ini yaitu masjid kampus yang cukup strategis dalam pembinaan ataupun pengkaderan mahasiswa untuk memiliki nilai spiritual. Masalah dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam program kaderisasi SSC (Salman Spiritual Camp) masjid kampus Salman ITB, strategi yang digunakan dalam internalisasinya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis datanya meliputi tahap reduksi data, penyajian data, triangulasi, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam program SSC meliputi nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Strategi yang digunakan dalam internalisasinya meliputi keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, serta kedisiplinan. Adapun faktor pendukungnya yaitu banyaknya peserta yang mendaftarkan diri serta Rumah Amal Salman yang menjadi sumber dana dalam kegiatan. Sementara itu faktor penghambatnya adalah yang pertama karena kegiatan SSC ini terbuka bagi mahasiswa nasional, cukup sulit dalam fleksibilitas waktu kegiatan program yang menyesuaikan dengan jadwal ITB. Yang kedua, karena pandemi covid-19, pelaksanaan SSC yang semula offline dan dilaksanakan selama dua hari satu malam, harus berubah menjadi online yang waktunya relative lebih lama yaitu satu pekan.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Kaderisasi.*

A. Pendahuluan

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada-yasjudu-sujudan*, dari verba itu lahirlah kata *masjidun*. Orang Arab terbiasa menggunakan kata *masjidun* berarti *masjadun*, yaitu tempat yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk sujud kepada Allah Swt. Gazalba menyebutkan bahwa secara khusus (*mahdhah*) masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, sementara itu secara luas (*ghairu mahdhah*) masjid juga berperan dan berfungsi sebagai lembaga sosial atau keumatan. Tidak cukup hanya membangun masjid yang luas, bersih, dan megah, di samping itu kita harus memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan peran dan fungsinya tersebut (Karim, 2020; Idris, 2006).

Namun, peran dan fungsi masjid dewasa ini dipengaruhi oleh dinamika masyarakat. Di antaranya, karena kemegahan arsitekturnya, masjid berkembang fungsinya menjadi salah satu destinasi wisata. Selain itu di beberapa tempat masjid terkesan bersifat eksklusivitas dengan hanya menjadi milik golongan (*mazhab*) tertentu, dimana hal tersebut menjadi rentan untuk dijadikan tempat kaderisasi dan ideologisasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu, termasuk kaderisasi dan ideologisasi radikalisme Islam dalam artian negatif (Sunaryo, 2017; Palupiningtyas, Supriyadi, Yulianto, & Maria, 2022).

Istilah radikal berasal dari kata *raddict* yang artinya mendalam atau mengakar, hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Biro Hubungan Masyarakat, Data, dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, Mastuki Hs. Menurutnya makna kata tersebut memiliki citra positif, namun ketika dikaitkan dengan agama memiliki makna yang positif dan negatif. Justru menurutnya ketika seseorang beragama secara radikal, yang berarti mengakar, mendalam, menjiwai, itu sangat baik dan dianjurkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau pada Pelatihan *In-dept Reporting Media Online* yang digelar Bimas Islam, Jakarta Pusat bahwa, “Orang yang radikal dalam menghafal hadis, memahami agama secara mendalam itu bagus sekali.” Sikap radikal dalam beragama seperti itu tidak boleh dicegah karena memang benar-benar menjalankan agama berdasarkan keyakinan yang benar dan haknya dijamin dalam konstitusi. Namun, maksud dari radikalisme yang harus dicegah di sini adalah radikal dari sisi negatif. Seperti contohnya Islam radikal yang mengacu pada suatu kelompok yang mengatasnamakan agama untuk melakukan teror. Beliau menyebutkan bahwa Islam radikal berpandangan agama secara ekstrem, fanatik, fundamental, dan revolusioner. Dan yang membahayakan di sini adalah ketika cara pandangnya diwujudkan dalam tindak kekerasan, pemaksaan kehendak, bahkan sampai melakukan teror, itulah yang harus dicegah (Alawi, 2018).

Pada hakikatnya tidak tepat jika dikatakan bahwa masjid sebagai tempat radikalisme. Sebelumnya Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla (JK), merespon rencana Polri untuk memetakan masjid dalam upaya mencegah paham radikalisme dan terorisme melalui tempat ibadah. Mantan Wakil Presiden ini menegaskan, tidak ada paham radikalisme yang pernah mengacau negara lewat masjid. “Tidak ada yang pernah mengacau negara itu lewat masjid. Tak pernah ada di baiat di masjid, macam-macam,” tegas JK usai salat Jumat dan silaturahmi dengan Pengurus Masjid Al-Markaz Al-Islami saat berada di Makassar. JK menambahkan, aksi radikalisme justru berasal dari rumah kontrakan. Seperti aksi-aksi pembuatan bom, membentuk kelompok-kelompok dan jaringan, bahkan membuat aksi radikalisme (Maharani, 2022). Mengenai hal itu juga, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk dan yang sujud.” (QS Al-Baqarah (2):125).

Oleh karena itu, aksi radikalisme tidak terjadi di tempat suci seperti masjid, karena masjid sejatinya merupakan tempat beribadah dan tempat peradaban Islam. Hal tersebut dapat dilihat juga dari sejarah bahwa masjid memiliki fungsi sentral dalam kehidupan kaum Muslimin

seperti keberadaan Masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah Saw. Berbagai perubahan sosial di Madinah tidak terlepas dari keberadaan masjid yang dibangun Nabi pada saat itu dimana di dalamnya mengajarkan sikap egaliter, disiplin, kebersamaan, dan kesatuan visi dunia-akhirat. Kaum muslimin dapat naik ke puncak peradaban dunia juga berawal dari masjid, dimana puncak peradaban itu diraih dengan cara mengoptimalkan peran dan fungsi masjid yang semestinya. Peran dan fungsi masjid sebagai tempat peradaban Islam yang perlu diketahui adalah sebagai tempat ibadah salat (*hablumminallah*), tempat sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*), tempat dakwah dan kebudayaan Islam, tempat sarana kesehatan, tempat pemberdayaan ekonomi umat, dan sebagai pusat kaderisasi umat (Alwi, 2015; Wahyudiana, 2014; Karim, 2020).

Perguruan tinggi yang sarat akan simbol rasionalitas dan pengayaan dalam bidang *skill* terkadang hanya menghasilkan mahasiswa yang cerdas tapi kurang memiliki etika dan moral. Padahal sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., pendidikan (termasuk perguruan tinggi) tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai sumber intelektualitas saja, tetapi juga melibatkan hati (spiritual) dan perilaku (akhlak). Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh pelaksanaan perkuliahan itu sendiri seperti tenaga pendidik di bidang Agama hanya sebatas menerapkan teori sehingga terkesan sebagai formalitas saja, maupun distraksi dari luar seperti adanya globalisasi yang pengaruhnya telah berhasil mereduksi nilai-nilai luhur keagamaan umat Islam dewasa ini (Alam, 2016; Choli, 2020).

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, akhlak, dan ibadah. Nilai-nilai tersebut menjadi hal yang penting dimiliki terdidik mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, baik itu dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi. Kedua dimensi (duniawi dan ukhrawi) ini sejalan dengan ranah sistem pendidikan Islam itu sendiri dan juga sejalan dengan *output* peran dan fungsi masjid sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Maka dari itulah, masjid kampus menjadi sarana yang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai tameng runtuhnya moral khususnya di kalangan mahasiswa yang salah satunya dapat dilakukan dalam program pengkaderan (Salsabila, Wati, Masturoh, & Rohmah, 2021; Sunaryo, 2017; Alam, 2016).

Ada sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu masjid kampus yang telah mapan melakukan pengkaderan terhadap mahasiswa. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Maryam di Masjid Salman ITB dengan judul “Masjid Kampus sebagai Kaderisasi Islami (Perspektif sosiologis terhadap aktivitas Masjid Salman ITB dalam berdakwah) pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Masjid Salman ITB pada usianya yang sudah cukup lama, telah mapan dalam membina kaderisasi islami. Selain itu, dakwah Islam di kalangan masjid Salman ITB yang dikelola oleh berbagai macam jenis organisasi dibawah YPM-nya menjadi sumber utama dari perubahan sosial yang dapat mengalihkan keinginan psikologis remaja dalam melakukan deviasi sosial (Mariyam, 2017).

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Manajer BMKA Salman ITB dan merujuk pada buku saku kader peradaban, setiap alur kaderisasi Salman yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai kampus ini memiliki fokus masing-masing. Kaderisasi dasar (SSC (Salman Spiritual *Camp*)) yang berupa training 2 hari 1 malam di Masjid Salman ITB fokus pada penanaman pemahaman dasar tentang Islam, kaderisasi inti ((LMD (Latihan Mujtahid Dakwah)) yang berupa training 3 hari 2 malam di alam terbuka fokus pada konsep berpikir, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah, dan kaderisasi lanjut (Spectra (Spiritual *Entrepreneurial Civilizer Training*)) yang berupa pengembaraan 8 hari 7 malam fokus pada kemampuan bertahan hidup (survival dan *entrepreneurial*) yang tidak terlepas dari aspek ketergantungan spiritual. (Najmunnisa, Darmawan, & K, 2017) menyatakan bahwa pelaksanaan program kaderisasi Salman tersebut dapat membangun karakter unggul mahasiswa serta pelaksanaan kegiatan kaderisasi Salman memiliki tujuan untuk mewariskan nilai-nilai agar dapat diteruskan oleh generasi penerus yang akan memimpin generasi selanjutnya.

Melihat keunggulan dan kesuksesan program kaderisasi Salman terhadap mahasiswa berdasarkan penelitian terdahulu dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap Manajer BMKA Salman ITB, peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu alur kaderisasinya yaitu kaderisasi dasar SSC (Salman Spiritual *Camp*). Alasannya, kaderisasi dasar

(SSC) ini menetapkan pencapaian kualitas nilai spiritual lebih banyak dan waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan kaderisasi inti (LMD) dan kaderisasi lanjut (Spectra). Dalam mencapai kualitas spiritual tersebut, menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat yaitu 2 hari 1 malam dengan peserta yang berasal dari berbagai kampus dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Program Pelatihan Kaderisasi Dasar (SSC (Salman Spiritual Camp)) di Masjid Salman ITB.”**

B. Metodologi Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berfikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Kerlinger (1963:11) menyatakan bahwa penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkendali atau terkontrol, bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proposisi tentang hubungan yang diduga terdapat di antara fenomena yang diselidiki (Nurdin & Hartati, 2019). Dalam penelitian selalu ada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian sendiri merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara secara langsung. Wawancara secara langsung ini dapat diartikan peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara tatap muka langsung bersama informan (narasumber) dan merekam wawancara tersebut secara langsung.

2. Studi Dokumentasi

Pada teknik ini, peneliti melakukan studi dokumentasi mengenai program SSC (Salman Spiritual Camp). Di antara dokumentasinya tersebut yaitu buku saku kader. Di dalam buku saku tersebut dideskripsikan mengenai visi dan misi Salman ITB, GDK (*grand design* kaderisasi), serta materi dan pencapaian setiap alur kaderisasi Salman. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi pada *rundown* kegiatan SSC (Salman Spiritual Camp) baik yang dilaksanakan pada saat situasi normal (sebelum pandemi *covid-19*), ketika pandemi *covid-19*, dan setelah pandemi *covid-19*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Program Pelatihan Kaderisasi Dasar SSC (Salman Spiritual Camp)

1. Nilai Akidah

Nilai akidah sudah ditanamkan sejak pendaftaran SSC, dimana calon peserta diberikan materi akidah dalam textbook untuk persiapan tes. Materi akidah di sini tidak terkotak-kotakkan khusus, namun salah satunya tercakup dalam 7 nilai Salman yang meliputi merdeka, jujur, hanif, sabar dan syukur, kerja sama, rahmatan lil alamin, dan ihsan. Adapun salah satu materi tentang akidah ada di dalam part materi “akidah Islam dengan topik Tauhid-Llah (Mentauhidkan Allah),” dalam sub-bab ‘Iman dan Amal Saleh’ di part materi Manusia dan Agama, serta diimplementasikan juga ketika memulai kegiatan SSC yaitu dengan anjuran peserta mengawali rangkaian kegiatan SSC dengan meluruskan niat sebagaimana yang tercantum dalam *rundown* kegiatan. Selain itu, terdapat dalam indikator pencapaian target kaderisasi dasar SSC di buku saku kader peradaban. Ada beberapa poin yang harus dicapai oleh peserta mengenai keakidahan ini, di antaranya membaca dan memahami buku kuliah tauhid (karya Bang Imad), membaca dan memahami buku “Islam Sistem Nilai Terpadu” (karya Bang Imad), membaca dan memahami Hadits arba’in tentang keutamaan niat, membaca dan memahami Hadits Arba’in tentang Islam-Iman-Ihsan, memahami makna iman, klasifikasi, urgensi, dan contoh penerapan iman, serta memahami makna syahadatain.

Nilai akidah ini berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt (hablum minallah). Nilai pendidikan i'tiqadiyah merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan, seperti iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari akhir dan takdir. Menurut Kaelani HD bukti-bukti keimanan di antaranya mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menghindari larangan-larangan-Nya, berpegang teguh kepada Allah Swt dan sunnah Rasul-Nya, membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia, mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh, berjihad dan berdakwah (Bakar, 2017).

2. Nilai Akhlak

Adapun nilai akhlak ditekankan dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan. Nilai akhlak ini ditanamkan melalui bentuk keteladanan pemateri dan panitia dimana tidak hanya peserta yang memiliki SOP namun ada juga SOP yang harus dipatuhi oleh panitia, melalui lisan dalam fasil time (pertemuan antara fasilitator dengan peserta kelompok masing-masing) mengenai follow-up pembiasaan mulai kebersihan, sudah mengenal berapa teman, komunikasinya bagaimana, dan sisanya melalui pembiasaan aturan-aturan yang sudah ditetapkan di awal. Adapun materi akhlak disampaikan dalam part materi Manusia dan Peradaban sebagaimana hasil dari studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Materi yang disampaikan dalam part tersebut yaitu tentang adab di toilet umum. Kebersihan menjadi poin pertama yang disampaikan, bahwa ketika masuk ke dalam toilet dalam keadaan bersih dan ketika keluar juga dalam keadaan bersih, artinya tidak boleh meninggalkan toilet dalam keadaan kotor.

Nilai akhlak ini terdapat juga dalam indikator-indikator pencapaian target dan pencapaian karakter di buku saku kader peradaban. Yang pertama ialah indikator pencapaian target, antara lain membaca dan merangkum adab dan urgensi menuntut ilmu serta memiliki target pribadi dalam menambah kualitas dan kuantitas ilmu. Yang kedua yaitu indikator pencapaian karakter, di antaranya tidak merokok, tidak menggunakan napza dan khamar, tidak berbuat kecurangan atau kebohongan dalam aktivitas sehari-hari, peningkatan di setiap evaluasi (continuous improvement), tidak mengeluh pada saat melakukan aktivitas sehari – hari, tidak membuang sampah atau limbah sembarangan, tidak memotong antrian, mendoakan orang tua setiap hari, berkomunikasi dengan orang tua setiap pekan, menghormati (tidak meninggikan suara) ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, menghargai dan tidak merendahkan orang lain baik secara nyata maupun maya, patuh pada rambu-rambu lalu lintas (memiliki SIM ketika berkendara), patuh terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat daerah tempat tinggal, membudayakan senyum salam sapa sopan santun dalam aktivitas pelayanan jamaah.

Nilai akhlak merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Nilai pendidikan ini bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang memiliki perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia memiliki akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang memiliki perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia memiliki akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, sopan santun, pemaaf, syukur, disiplin, jujur, tanggung jawab, menepati janji, dan sebagainya (Mustaidah, 2017; Bali & Fadli, 2019).

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah ini kebanyakan ditanamkan dalam bentuk praktik seperti melaksanakan salat berjamaah, melaksanakan salat sunnah, membaca alquran dan menghafalnya. Sementara itu dalam bentuk materinya disampaikan juga dalam rangkaian materi Manusia dan Agama, Manusia dan Peradaban, Manusia dan Alam Semesta. Sebagaimana halnya nilai akidah dan nilai akhlak, nilai ibadah juga terdapat dalam indikator pencapaian target dan pencapaian karakter. Dalam pencapaian target di antaranya mengetahui ilmu fiqih *shalat* (termasuk *thaharah*), mengetahui ilmu fiqih puasa, tahsin *Qur'an* (mampu melafalkan QS Al-Fatihah dengan mengaplikasikan *Mad* dan *Makharijul* Huruf secara baik dan benar), menghafal ayat-ayat pilihan yang ditentukan (minimal 2 ayat), memiliki target kontribusi skala regional (kampus, Salman, lingkungan tempat tinggal) lengkap dengan *milestone*-nya, aktif dan berkontribusi di salah satu unit kegiatan atau kepanitiaan di Salman. Sementara itu dalam pencapaian karakter di antaranya menjalankan salat wajib berjamaah awal waktu di Masjid bagi pria dan

menjalankan shalat wajib awal waktu bagi wanita (minimal 3 kali sehari), menerapkan "pilah sampah" dalam setiap kepanitiaan atau kegiatan yang dilakukan, membudayakan senyum, salam sapa sopan santun dalam aktivitas pelayanan jamaah.

Nilai pendidikan ibadah ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah Swt yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah*. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Dalam pengertian lain, pendidikan ibadah merupakan bukti nyata seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah ini dimulai dari dalam keluarga. Sebagai contoh, sejak dini, anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca al-Qur'an adalah ibadah (Mustaidah, 2017; Masrofah, Fakhruddin, & Mutia, 2020).

Strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam program pelatihan kaderisasi dasar (SSC (Salman Spiritual Camp))

1. Keteladanan (*qudwah*)

Strategi keteladanan dalam program SSC dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk langsungnya yaitu melalui pemilihan pemateri dalam kegiatan, dimana hal tersebut dilakukan berdasarkan standarisasi pemateri yang ada. Pemateri dipilih dari seseorang yang sepat terjangnya sudah di Salman dan berkontribusi hingga berkarya dimana hasil karyanya dapat dirasakan secara langsung oleh peserta SSC. Maka, ketika beliau menyampaikan materi, sudah dipastikan beliau sudah lebih dulu menginternalisasikan nilai-nilai yang disampaikan itu kepada dirinya sendiri. Sementara itu bentuk tidak langsungnya, dalam program SSC banyak meneladani seorang figur, salah satunya adalah bagaimana meneladani Rasulullah Saw terkait dengan kebersihannya yang mana hal tersebut diturunkan ke dalam *part* materi "Manusia dan Peradaban" tentang adab masuk WC. Berdasarkan studi dokumentasi peneliti dalam salah satu bahan presentasi materi di program SSC, memang betul terdapat biografi pemateri yang perjalanan karirnya luar biasa. Strategi keteladanan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya (Alkhotob, 2018). Rasulullah memberikan contoh secara langsung dengan cara beliau menjadi imam salat di masjid dalam lima kali sehari.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan kegiatan rutin seperti amalan *yaumiah*; salat fardu dan juga di-*encourage* untuk melaksanakan salat rawatib, salat tahajud, salat dhuha, membaca alquran setidaknya 1 Juz selama jadi peserta, dan menghafal ayat antara setengah sampai satu halaman. Selain itu, peserta dibiasakan untuk melakukan AHA, Ambil Hikmahnya Aja, yaitu harus bisa menemukan benang merah dari materi yang sudah disampaikan untuk bisa dikaitkan dengan kebesaran Allah Swt. Amalan *yaumiah* yang sudah disebutkan di atas, terdapat di buku saku kader peradaban tepatnya dalam indikator pencapaian yang mana amalan tersebut selalu di-*follow-up* oleh fasilitator kelompoknya masing-masing dalam sesi *fasil time*.

Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan yang dilakukan berulang kali supaya menjadi kebiasaan. Strategi ini efektif diberikan pada peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Tatapangarsa, sikap yang dilakukan berulang kali ini supaya menjadi mudah untuk dikerjakan (Munif, 2017).

3. Ibrah dan amtsal (mengambil pelajaran dan perumpamaan)

Ibrah dan amtsal dilakukan melalui kegiatan AHA (Ambil Hikmahnya Aja) pada saat setelah materi disampaikan. Peserta SSC diminta untuk bisa mengambil pelajaran dari materi tersebut yang mana dapat diturunkan salah satunya melalui penugasan seperti *worksheet*. Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti juga terdapat keterangan mengenai diberikannya kesempatan untuk peserta bisa aktif ketika dalam sesi pemberian materi.

Ibrah menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi ialah kondisi psikis yang mengantarkan manusia untuk mengetahui intisari dari suatu hal yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan secara nalar sehingga kesimpulannya dapat memengaruhi hati lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai (Munif, 2017). Seperti pada zaman Rasulullah, beliau menampakkan keburukan seseorang agar tidak ditiru oleh para sahabatnya. Dan terkadang pula beliau menyembunyikannya supaya kemashlahatan di tengah kaum muslimin tetap terjaga (Alkhotob, 2018).

4. Pemberian nasehat

Pemberian nasehat dilakukan dalam beberapa momen. Momen yang pertama yaitu dari pemateri kepada peserta pada saat sesi materi berlangsung, lalu dari fasilitator kepada anggota kelompoknya ketika *fasil time*, kemudian pemberian nasehat antar peserta dengan cara mengingatkan satu sama lain.

Pemberian nasehat (*mauidzah*) merupakan peringatan untuk melakukan kebaikan dan kebenaran dengan menggunakan cara yang dapat menyentuh hati sehingga tergerak untuk mengamalkannya, hal ini diungkapkan oleh Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip oleh Burhanudin (Munif, 2017).

5. Pemberian janji dan ancaman (*targib wa tarhib*)

Pemberian janji dan ancaman dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam program SSC diketahui bahwa setelah mengikuti SSC yang notabene sebagai gerbang awal untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya di Salman, ada banyak kegiatan bermanfaat lain yang dapat diikuti. Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti pada Buku Saku Kader Peradaban, ada beberapa kegiatan yang dapat diikuti setelah mengikuti SSC diantaranya Unit Salman seperti KARISMA, PAS, MATA, Pustena, Aksara, Korsa, Reklamasa, UPTQ, SEC. Kemudian kegiatan kepanitiaan seperti P3R (Program Ramadhan) dan P3I (Program Idul Adha). Lalu Eclass (*Experience Class*) seperti pelatihan *public speaking*, desain, konseptor/admin. Selain itu peserta dapat mengikuti Salman *Activist Awards*. Terkait pemberian ancamannya dibuat syarat kelulusan dan juga *punishment* seperti pengurangan nilai atau bahkan dicabut status kepesertaannya.

Targib merupakan janji yang disertai dengan bujukan sehingga membuat senang untuk melakukan suatu kemashlahatan dengan jalan melakukan amal saleh. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Sementara *tarhib* ialah ancaman dari Allah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa takut agar selalu berhati-hati dalam bertindak (Munif, 2017). Para sahabat pada zaman Rasulullah pun yang berhasil dalam tugasnya atau berkomitmen tinggi dalam merealisasikan ajaran Islam, mendapatkan penghargaan (*reward*) dari Rasulullah Saw. Begitupun ketika melakukan pelanggaran, Rasulullah melakukan hukuman (*punishment*) kepada para sahabat, misalnya jihad (Alkhotob, 2018).

6. Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam program SSC dilakukan mulai dari panitianya terlebih dahulu untuk tidak sampai *lost* dari *rundown* yang telah dibuat. Adapun pendisiplinan peserta sudah dimulai sejak pendaftaran dan diberlakukan juga setelah dimulainya kegiatan sampai kegiatan selesai. Secara bentuk tertulisnya, pendisiplinan ini diimplementasikan dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) khusus peserta. Di dalamnya dimuat berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta, seperti disiplin dalam salat, tepat waktu baik itu ketika penyampaian materi maupun pengumpulan tugas, tidur tidak terlalu malam, dan bangun tepat waktu.

Strategi kedisiplinan disertai dengan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan di sini maksudnya seorang pendidik harus memberikan hukuman kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan kesalahan. Dan kebijaksanaannya adalah pendidik tidak boleh melibatkan emosi ketika memberikan sanksi tersebut. Hukuman ini dilakukan ketika sudah berulang kali melakukan kesalahan tanpa mendengarkan peringatan-peringatan yang diberikan sebelumnya (Munif, 2017).

Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui program pelatihan kaderisasi dasar (SSC (Salman Spiritual Camp))

1. Faktor pendukung

- a. Faktor pendukung dari peserta, cukup banyak pihak yang mendaftarkan diri untuk jadi peserta dalam program SSC ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh informan 3 sebagai alumni SSC 14 bahwa ada informasi dari mulut ke mulut atau saling memberi tahu informasi pendaftaran kegiatan SSC ini kepada sesama temannya. Namun kuantitas pendaftar ketika kegiatan dilaksanakan secara *offline* dan *online* berbeda. Pada saat kegiatan online, pendaftar bisa lebih banyak termasuk dari luar pulau karena tidak terkendala masalah transportasi, jadi bisa diikuti dari mana saja.

- b. Di antara faktor pendukung dari panitia atau pengurus yaitu karena program SSC ini ada di bawah BMKA, jadi mendapatkan *support* penuh dari BMKA seperti adanya pelatihan khusus untuk panitia. Hal tersebut juga dipertegas oleh informan 2 sebagai Manajer BMKA bahwa untuk kepanitiaan SSC ini ada standar khusus dan targetannya. Di samping itu, kepanitiaan SSC ini dilakukan melalui tahap seleksi dari banyaknya pihak yang mendaftarkan diri.
 - c. Faktor pendukung dari sisi pemateri adalah pemateri dalam program SSC ini dipilih dari internal Salman ITB sekaligus orang-orang yang menjadi pelopornya dan sudah memegang nilai-nilainya, sehingga setiap ada kegiatan SSC selalu siap untuk mengisi materi.
 - d. Pendukung dari faktor eksternal adalah pertama terkait sumber dana. Sumber dana program SSC ini adalah seratus persen dari Rumah Amal Salman, sehingga jarang mencari sponsor tambahan atau minta dari peserta. Yang kedua yaitu dari alumni SSC, dimana alumni SSC yang sudah merasakan bagusya pelaksanaan program ini dapat membantu adik-adik tingkatnya untuk ikut daftar menjadi peserta SSC.
2. Faktor penghambat
- a. Faktor penghambat dari peserta diantaranya peserta kurang membaca peraturan yang sudah ditetapkan oleh panitia sehingga menimbulkan *miss communication*. Kemudian peserta terkadang tidak fokus ketika kegiatan berlangsung. Namun tidak ada yang sampai mengganggu peserta lain karena memang di SSC ini orang-orang yang terpilih *insyaaAllah* sudah berkomitmen atas apa yang telah ditetapkan.
 - b. Dalam pembentukan kepanitiaan program SSC cukup *tricky* dan persiapannya cenderung sangat singkat. Hal tersebut mengingat program SSC ini dilaksanakan dua bulan satu kali atau enam kali dalam setahun. Selain itu, di luar SSC yang target pesertanya mencapai nasional atau diikuti mahasiswa dari berbagai kampus, ada juga program lain yang khusus ITB yaitu ITB SC, sehingga cukup *challenging* dalam pelaksanaannya. Kemudian faktor penghambat yang lainnya adalah adanya panitia yang tidak bisa menjaga komitmen, sehingga hal tersebut memberatkan di beberapa panitia yang lain. Sementara itu, dari sudut pandang informan 4 sebagai salah satu alumni SSC 32 berpendapat bahwa kekurangan dari segi panitianya adalah kurangnya fleksibiliti terhadap kebijakan.
 - c. Faktor penghambat dari segi pemateri cenderung minim, walaupun ada pemateri yang tidak bisa mengisi materi, pemateri tersebut membantu untuk menyarankan atau merekomendasikan pemateri yang lainnya. Kemudian sebagaimana yang dikatakan oleh informan 4 sebagai alumni SSC 32 bahwa pemateri yang sama terkadang menjadi titik jenuhnya tersendiri, namun dari segi penyampaian tetap dirasa nyaman.
 - d. Ketika pandemi *covid-19* terjadi, sempat membuat bingung metode pelaksanaannya seperti apa bahkan hampir tidak akan melaksanakan program SSC ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 2 sebagai Manajer BMKA Salman bahwa Pendidikan itu basisnya adalah keteladanan, maka akan efektif jika peserta melihat dan mendengar langsung suara pematerinya, melihat bagaimana keseriusan pemateri dalam menyampaikan pamerinya.
 - e. Kemudian, faktor penghambat eksternal yang selanjutnya adalah terkait waktu. Karena program SSC ini diikuti oleh mahasiswa dari berbagai kampus, jadwal setiap kampusnya pun terkadang berbeda. Sementara itu, karena masjid Salman ini di ITB, jadi waktu yang dipakai untuk menentukan pelaksanaan program SSC ini adalah waktunya ITB dan ternyata tidak semua kampus memiliki fleksibilitas yang sama dengan waktu pelaksanaan program yang sudah ditentukan.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam program SSC meliputi nilai akidah (*I'tiqodiyah*), nilai akhlak (*Khuluqiyah*), dan nilai ibadah (*Amaliyah*). Semua nilai tersebut ditanamkan secara langsung dan tidak langsung.

Adapun strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam program SSC meliputi keteladanan (*qudwah*), pembiasaan, *Ibrah* dan *Amtsal* (mengambil pelajaran dan perumpamaan), pemberian nasehat (*mauidzah*), pemberian janji dan ancaman (*targib wa tarhib*), serta kedisiplinan.

Dalam melaksanakan program tersebut, tentunya ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari peserta, panitia/pengurus kegiatan, serta pemateri. Adapun faktor eksternalnya ialah mulai dari Rumah Amal Salman sebagai faktor pendukung dalam sumber dana program SSC, alumni-alumni SSC yang turut serta menginformasikan terkait program. Sementara itu faktor eksternal yang menjadi penghambatnya adalah dari segi waktu pelaksanaan yang tidak sinkron antara jadwal kampus ITB dengan kampus yang lain, selain itu ada pandemi *covid-19* yang menjadi masalah bersama, pada mulanya kegiatan SSC ini hampir tidak akan dilaksanakan, namun setelah melihat webinar-webinar bermunculan, akhirnya kegiatan SSC sementara waktu pada saat pandemi *covid-19* dilaksanakan secara *online*.

Acknowledge

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, kesehatan serta keberkahan kepada seluruh umat muslim di dunia ini. Atas ridho dan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan di waktu yang tepat menurut-Nya. Peneliti berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Huriyah Rachmah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, serta kepada informan dari Salman ITB dalam penelitian ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan dan bantuannya dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Daftar Pustaka

- [1] Abdurohim. (2017). PERANAN MASJID KAMPUS DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"* (JPKJ), 3, 1-15.
- [2] Alam, L. (2016). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 101-120.
- [3] Alawi, A. (2018, Maret 15). Apa Pengertian Islam Radikal? Ini Penjelasannya. Diambil kembali dari NU Online: <https://www.nu.or.id/nasional/apa-pengertian-islam-radikal-ini-penjelasannya-TZeqH>
- [4] Alkhotob, I. T. (2018). KADERISASI PADA MASA RASULULLAH. *Jurnal Dakwah*, 1(1), 35-63.
- [5] Alwi, M. M. (2015). OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *Al-Tatwir*, 2, 133-152.
- [6] Bakar, A. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA AYAT-AYAT AMTSAL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH. *Syamil*, 5(1), 17-58.
- [7] Bali, M. M., & Fadli, M. F. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-14.
- [8] Cahyono, H. (2019). PERAN MAHASISWA DI MASYARAKAT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1, 32-43.
- [9] Choli, I. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER PENDIDIKAN TINGGI. *Tahdzib Akhlak*, 1, 57-72.
- [10] Idris, M. (2006). TEMPAT IBADAH SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN MASYARAKAT (Telaah Terhadap Fungsi Mushalla Al Hikmah Tegalpanggung

- Danurejan Yogyakarta). *Aplikasia (Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama)*, 7, 132-144.
- [11] ITB, S. (2022, Juni 15). Tentang Salman ITB. Diambil kembali dari YPM Salman ITB: <https://salmanitb.com/tentang>
- [12] Karim, H. A. (2020). REVITALISASI MANAJEMEN PENGELOLAAN PERAN DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI LEMBAGA KEISLAMAN. *Jurnal Isema*, 5, 139-150.
- [13] Maharani, E. (2022). *Republika.co.id*. Dipetik June 3, 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/r6kysh335/ini-kata-wapres-soal-penyebaran-paham-radikalisme-di-rumah-ibadah>
- [14] Mariyam, S. (2017). MASJID KAMPUS SEBAGAI KADERISASI ISLAMI (Prespektif sosiologis terhadap aktifitas masjid Salman ITB dalam berdakwah). 1-12.
- [15] Masrofah, T., Fakhruddin, & Mutia. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 39-58.
- [16] Mulyono, R. (2018). *Republika.id*. Dipetik May 24, 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/p7o9s4282/sejarah-baru-bkprmi-part1>
- [17] Munif, M. (2017). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Edureligia*, 1(1), 1-12.
- [18] Mustaidah, B. T. (2017). IDENTIFIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PNPM MANDIRI. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69-90.
- [19] Najmunnisa, A., Darmawan, C., & K, S. N. (2017). IMPLEMENTASI MODEL KADERISASI MAHASISWA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL DI MASJID SALMAN. *SOSIETAS*, 7.
- [20] Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- [21] Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H., & Maria, A. D. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah dengan Komponen Pariwisata 3A di Kota Semarang. *Media Wisata*, 20(1), 41-51.
- [22] Salsabila, U. H., Wati, R. R., Masturoh, S., & Rohmah, A. N. (2021). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI MASA PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 127-137.
- [23] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PENERBIT ALFABETA BANDUNG.
- [24] Sunaryo, A. (2017). MASJID DAN IDEOLOGISASI RADIKALISME ISLAM: MENYOAL PERAN MASJID SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI IDEOLOGI. *AKADEMIKA*, 22, 225-248.
- [25] Wahyudiana, D. d. (2014). MEMFUNGISIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK PERADABAN ISLAM. *ISLAMADINA*, 13, 1-14.
- [26] Sa'adah, Ola Nisa Iqtisodiyah, Pamungkas, M. Imam (2022). *Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(2). 127-132.